



DAMPAK LEGENDA LA HILA PUTRI DONGGO KALA KABUPATEN BIMA TERHADAP KEBUDAYAAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Iffah Khairiah*, Eggy Fajar Andalas
Universitas Muhammadiyah Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 5 Februari 2021

Accepted: 9 Mei 2022

Published: 24 Juni 2022

Keyword: dampak, legenda La Hila, sosiologi sastra

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan dampak dari legenda La Hila terhadap pembaca atau masyarakat desa Kala di kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat desa Kala. Data penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap masyarakat desa yang berkaitan dengan dampak legenda La Hila terhadap kehidupan social dan kebudayaan masyarakat desa Kala. Prosedur pengumpulan datanya yaitu dengan perekaman, wawancara dan pencatatan. Hasil penelitian ini yaitu bahwa dampak dari kehidupan social masyarakat desa kala yaitu tercermi cara berpikir dan bertindak masyarakat desa kala dan masyarakat desa di sekitarnya. Sedangkan dampak kebudayaan yang terbentuk dari adanya legenda La Hila ini yaitu adanya acara kandiha kandeno yang dimana dalam acar tersebut terdapat nyanyian, tarian, music kalero yang didalamnya diselengi dengan syair tangisan dari ibu La Hila.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ciri khas di setiap daerahnya. Salah satunya yaitu sastra, pada setiap daerah pasti memiliki sastra lisan maupun tulisan. Sastra lisan yaitu merupakan suatu cerita yang disampaikan secara langsung dari-mulut ke mulut yang dimana penyebaran sastra itu melalui lisan dan tidak ditulis dalam buku atau semacamnya. Contohnya sebuah legenda, mite, kebudayaan dan lain sebagainya. tradisi lisan diartikan sebagai segala wacana lisan yang baraksara" atau dikatakan juga system wacana yang bukan aksara (MPSS, 2015).

* Corresponding author.

E-mail addresses:

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Sedangkan sastra tulis merupakan suatu cerita yang berupa tulisan, yang dimana orang-orang mengetahui sastra itu melalui tulisan seperti buku cerita legenda, puisi pantun yang ditulis dalam sebuah buku atau semacamnya. Semua sastra yang terbentuk di suatu daerah itu merupakan sebuah dokumentasi dari sejarah perkembangan kehidupan manusia, sehingga terbentuk berbagai keberagaman sastra yang hadir dalam kehidupan manusia.

Salah satu dari bentuk sastra lisan yaitu legenda, legenda merupakan suatu cerita yang tumbuh dan hidup di suatu daerah. Sastra lisan merupakan ekspresi lisan sebuah komunitas budaya suatu kelompok masyarakat atau kolektif yang tersebar di berbagai kelompok suku bangsa yang beragam, maka konten dalam cerita lisan pun berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kepribadian masyarakat penuturnya (Rokhmawan, 2018)). legenda biasanya terbentuk dari kepercayaan suatu masyarakat akibat sesuatu hal, namun tidak bisa dibuktikan kebenaran dan kepastian apakah legenda itu benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Legenda yang disampaikan secara lisan juga digolongkan dalam sebuah bentuk folklore, sebutan ini diperkenalkan pertama kali oleh William John Thoms (1846), dia dikenal sebagai seorang yang ahli dengan benda-benda dan antropologi kuno Inggris. Secara terminologis folklore bermakna kultur tradisional (lore) yang ditunjukkan / dituturkan rakyat / orang-orang (folk). Dengan begitu folklore lisan dapat diartikan sebagai sebuah kultur tradisional lisan yang dituturkan oleh masyarakat pada suatu tempat (Rokhmawan, 2018).

Keberadaan banyak sastra lisan terutama legenda yang berada di Indonesia telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat di daerah masing-masing. Salah satunya legenda La Hila yang terdapat di desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Dikisahkan dalam legenda ini terdapat puteri yang cantik jelita yang dimana kecantikannya digambarkan memiliki wajah yang sangat putih bersih hingga apa yang dia makanya bisa terlihat di kerongkongannya, alisnya bagaikan semut yang beriringan, apabila dia keramas dia memerlukan tujuh belah jeruk dan tujuh belah kelapa, dan apabila dia akan mengeringkan rambutnya diperlukan tujuh galah untuk menjemurnya. Begitulah penggambaran kecantikan lahila yang diyakini oleh masyarakat di desa kala ataupun disekitarnya. Kabar tentang kecantikan La Hila menyebar dengan cepat sehingga banyak pemuda desa yang menyukainya, tidak hanya itu pangeran dari banyak kerajaanpun banyak yang memperebutkannya hingga suatu saat mereka akan berperang untuk memperebutkan La Hila. Mendengar kabar tersebut La Hila sangat sedih dan seketika dia menghilang dan menjadi sebuah bamboo. Sampai sekarang masih belum

diketahui pasti apakah Memang berubah menjadi bamboo atau tidak namun para masyarakat meyakini bahwa bamboo yang berada di desa Kala tersebut adalah bamboo La Hila.

Banyak versi dari kisah legenda La Hila ini sendiri, namun keberadaan ini telah menjadi bagian dari kehidupan social masyarakat dan kehidupan kebudayaan mereka. Mereka percaya bahwa keberadaan puteri La Hila memang ada di desa Kala dulunya. Oleh karenanya munculah sejumlah kepercayaan dan kebudayaan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat desa. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan dampak dari legenda La Hila terhadap kehidupan social dan kebudayaan masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat tiga pengkategorian terhadap kajian sosiologi sastra. Menurut Welek dan Warren (2014:100) pengkategorian dalam kajian sosiologi sastra yaitu, sosiologi pengarang, sosiologi isi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Pada kajian sosiologi pembaca, Junus (1986:19) menjelaskan tentang apa yang sangat dipentingkan dalam kajian sosiologi pembaca adalah anggapan dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra tertentu yang terdapat dalam lingkungan pembaca, sedangkan karya sastranya sendiri diabaikan, menjadi peripheral (Andalas, 2018:23). Dalam (Wiyatmi, 2008: 101) kehidupan social masyarakat (pembaca) dan dampak sosial dari karya sastra dibahas sejauh mana sastra ditetapkan atau tergantung dari dampak social, perubahan dan perkembangan sosial. Pendekatan sosiologi sastra memiliki perkembangan menurut Junus (Trisnawati, 2020:60)

Oleh karena itu terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan legenda La Hila ini. penelitian yang dilakukan oleh (rosnilawati, 2016) berjudul "Studi Komparatif Legenda La Hila (Bima) dan Legenda Putri Mandalika (Lombok)". oleh Rosnilawati (2016) berjudul "Studi Komparatif Legenda La Hila (Bima) dan Legenda Putri Mandalika (Lombok)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adalah perbandingan unsur fundamental dari legenda La Hila dan Putri Mandalika. Dimana terdapat persamaan unsur yang mendasar seperti tema Legenda La Hila dan Putri Mandalika. Kedua legenda ini sama-sama mengisahkan tentang pengorbanan dari seorang putri atau seorang gadis di suatu negeri dalam mencegah terjadinya pertikaian antara kerajaan atau sebuah peperangan. Digambarkan tokoh dalam kedua kisah ini yaitu seorang gadis cantik nan rupawan yang diperebutkan oleh para lelaki dan pesan moral yang terkandung dalam kedua kisah ini banyak dijadikan pelajaran hidup dalam kehidupan social masyarakat.

Dari kisah La Hila dan Putri Mandalika terdapat perbedaan yaitu dari latar/setting. Latar tempat yang dijelaskan dari kisah legenda Putri La Hila adalah disebuah sungai atau telaga yang biasa masyarakat sekitar menyebutnya Telaga La Hila, sedangkan latar tempat dari kisah legenda Putri Mandalika yaitu di lautan, ketika Putri Mandalika berubah menjadi Nyele. Dijelaskan latar waktu dari legenda La Hila ini tidak dapat diketahui pasti ketika La Hila berubah menjadi sebuah bamboo, berbanding terbalik dengan kisah Putri Mandalika yang telah dituliskan pada tanggal 20 Oktober pada penanggalan sasak ketika sang putri berubah menjadi Nyele. Kemudian perbedaan dari wujud dimana Putri La Hila berubah menjadi bamboo sedangkan dalam kisah Putri Mandalika berubah wujud menjadi Nyele (rosnilawati, 2016).

Terlepas dari penelitian yang berkaitan dengan legenda La Hila. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Andalas, 2017) yang meneliti dampak dan fungsi social mitos mbah bajing bagi kehidupan spiritual masyarakat dusun Kecepokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripaikan dampak dan fungsi social mitos Mbah Bajing terhadap pembaca (Mastarakat). Penelitiannya merupakan penelitian kualitatif-deskripsi dengan pendekatan sosiologi sastra. Dimana sumber datanya dari hasil wawancara, pengamatan, angket terhadap fungsi dan dampak mitos. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu menunjukkan bahwa mitos Mbah Bajing memberikan dampak social terhadap kehidupan social pembaca (masyarakat) Dusun Kecopokan. Ini berpengaruh pada cara berperilaku, berfikir dan bertindak masyarakat kepada makam dan ruh Mbah Bajing.

Dari penelitian ini terdapat perlakuan khusus yang diberikan oleh masyarakat Dusun Kecopokan terhadap Mbah Bajing yang merupakan tokoh mitologis yang sangat diyakini oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan religius masyarakat Dusun Kecopokan. Akibat Mitos Mbah Bajing yang tumbuh di kehidupan masyarakat sehingga memberikan fungsi dalam kehidupan social masyarakat Dusun Kecepokan, yaitu 1) sebagai media pemberian pembelajaran moral kepada anggota masyarakat khususnya anak-anak muda, 2) sebagai penguat rasa solidaritas dan kasih sayang antara anggota masyarakat, dan 3) sebagai patokan hukum norma dalam kehidupan bermasyarakat (Andalas, 2017).

penelitian yang dilakukan oleh (Aristama et al., 2020). Berkaitan dengan dampak dan fungsi mite Semar bagi kehidupan masyarakat di lereng gunung Arjuna. Tumbuh dan berkembangnya sebuah mite dalam kehidupan masyarakat memberikan dampak dan fungsi yang sangat signifikan bagi kehidupan social masyarakat lereng gunung Arjuna. Dari

penelitian yang dilakukan memperoleh sebuah hasil bahwa mite Semar memberikan dampak terhadap tradisi yang tumbuh dan hidup dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berhubungan dengan dasar dari nilai-nilai social dan spiritual dalam tokoh-tokoh Semar yang tertuang kedalam tradisi yang telah ada sebelumnya. Tidak hanya itu, mite Semar juga terdapat fungsi sebagai media mendidik generasi social dalam hubungan social dengan masyarakat sekitar.

Melaluipem aparan dari beberapa penelitian di atas, adanya penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, dapat di simpulkan bahwa ketiga penetian memiliki kesamaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (rosnilawati, 2016) yang sama-sama meneliti tentang legenda La Hila, sedangkan perbedaan terhadap ketiga penelitian di atas yaitu tidak meneliti dampak dari legenda La Hila terhadap kebudayaan dan kehidupan social dari masyarakat desa Kala.

Berdasarkan hal diatas, kajian ini difokuskan padateori sosiologi sastra pembaca saja. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu, 1) bagaimana dampak kebudayaan yang terjadi di desa kala terhadap adanya legenda La Hila dan 2) bagaimana dampak social yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan legenda La Hila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif sering juga disebut dengan penelitian naturalistic karena penelitiannya dilaukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut sebagai penelitian kualitatif karena data yang terkumpul lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016:8). Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Desember-Januari 2020-2021. Dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, perekaman, dan menggunakan metode digital ethnography. Pendekatan etnografi bertujuan untuk menghasilkan keragaman dan kompleksitas budaya. Penjelasan deskriptif berupa kegiatan dan interaksi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat informasi ini dapat ditampilkan secara rinci menggunakan metode etnografi (Kristiyono & Ida, 2019).

Pada penelitian ini dingunakan beberapa instrument penelitian yaitu peneliti, panduan wawancara, buku catatan, alat rekam. 1) peneliti, yaitu seorang yang meneliti dalam penelitian legenda ini, peneliti menjadi bagian dari instrument penelitian sebab peneltila yang menyusun, merencanakan dan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang di angkat, 2) panduan wawncara atau dikenal juga dengan interview

guide, yang disusun sebelum turun kelapangan dan melakukan wawancara terhadap para narasumber, 3) buku catatan, pada penelitian yang dilakukan selama kurun waktu tentulah kita banyak mendapatkan ide, informasi dan lain sebagainya, maka dari itu buku catatan digunakan untuk mendokumentasikan beberapa informasi atau momen penting yang kita temukan pada saat melakukan penelitian 4) alat rekam ataupun semacamnya merupakan merupakan salah satu dari instrument penelitian yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian kita ketika melakukan wawancara ataupun dokumentasi.

Pada penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data dengan cara perekaman, wawancara, pencatatan. Teknik perekaman dengan menggunakan dengan dua cara yaitu rekam video dan rekam suara dengan menggunakan telpon genggam bermerek Samsung dan Oppo bermerek A3. Pada teknik perekaman dan pencatatan berisi tentang informasi hasil wawancara terhadap para narasumber.

Dalam proses analisis data penelitian ini terdapat langkah-langkah yang dilaksanakan sehingga memperoleh sebuah hasil dari penelitian, langkah pertama yaitu melakukan perekaman terhadap para narasumber yang berada di desa Kala Kecamatan Donggo dan menggunakan tulis tangan ketika wawancara itu berlangsung tanpa mengindahkan tanda baca, Kedua yaitu dengan data yang telah dikumpulkan secara kasar diatur kembali dalam sebuah word agar dapat dipahami dan lebih tertur, ketiga setelah pengaturan data telah sempurna maka dilakukan penganalisisan terhadap data agar dapat dituangkan kedalam jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks penelitian yang dilakukan kepada sebuah legenda yaitu legenda La Hila, kepada pembaca yang dimaksud yaitu masyarakat desa Kala, Kecamatan Donggo, dan masyarakat Donggo secara umum. Dalam lingkup pembahasan sosiologi pembaca berkaitan dengan dampak dari sebuah karya sastra terhadap kehidupan social dan kebudayaan dari pembaca atau masyarakat Desa Kala. Berikut paparan mengenai cerita dan dampak dari legenda La Hila dalam kehidupan masyarakat desa Kala.

Kisah Legenda La Hila dari Beberapa Versi

Dalam kehidupan masyarakat desa Kala legenda La Hila ini berkembang dan diyakin oleh masyarakat desa Kala bahwa La Hila ini memang betul adanya. Oleh karenanya dari hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat banyak versi dari kisah La Hila ini yang tumbuh di tengah masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara

yang dilakukan kepada narasumber Ahlaq, 22 tahun (19 Desember 2020), H. Yusuf, berusia 56 tahun (7 Januari 2021), Husain berusia, 82 (15 Januari 2021).

Salah satu kisah yang dipaparkan oleh saudara Ahlaq, 22 tahun (19 Desember 2020), dia mengisahkan bahwa La Hila merupakan wanita yang cantik dan elok di desa kala. Jika dijelaskan dia mempunyai rambut yang sangat panjang sekitar 7 galah, kulit yang begitu putih sehingga apa yang dimakanya bisa terlihat kerongkonganya. Saking cantiknya La Hila sehingga direbutkan oleh banyak kerajaan. Namun yang paling menginginkannya yaitu dari kerajaan sanggar dan kerajaan bima yang bernama sri dungga dan sri kandi. Suatu malam La Hila bermimpi bahwa rambutnya dipotong dan giginya dibelah menjadi tujuh. Merasa mimpi yang dia alami begitu aneh maka dia menanyakan kepada orang tua dan tetangga disekitarnya tentang mimpi yang dia alami. Namun tak ada yang bisa menafsirkan mimpinya. Sehingga membuat La Hila pergi ke tempat seseorang penafsir mimpi yang bernama ina Dewi, namun ina Dewi ini juga tak bisa menafsirkan mimpi yang dia alami.

Kerika kedua pangeran ini memperebutkan La Hila. Mereka berkompromi dan ingin membunuh La Hila, sebab mereka berpikir jika la hila ini didapatkan oleh salah satu pangeran maka akan terjadi pertumpahan darah dan saling bermusuhan. Sepulangnya La Hila dari rumah ina Dewi dia melihat ada bayangan dua sosok, namun ina Dewi mengatakan mungkin saja monyet. Disisi lain orang tua La Hila menunggu kepulangan La Hila, namun dia tak kunjung pulang. Orang tua La Hila menanyakan kepada penafsir mimpi yaitu ina Dewi bahwa La Hila telah pulang dari kemarin. Mendengar itu mereka mencari La Hila, sampailah mereka disebuah bukit. Bukit itu terdapat sebuah bamboo yang terdapat darah. Seketika bamboo itu mengatakan bahwa La Hila telah tiada. Menurut penafsiran masyarakat di dekat telaga La Hila terdapat tiga pohon yang diyakini ditengahnya merupakan La Hila dan di samping kiri dan kananya merupakan kedua pangeran yang memperebutkan La Hila. Sehingga masyarakat juga meyakini bahwa La Hila telah dibunuh namun jasadnya tidak pernah ditemukan.

Sedangkan kisah legenda La Hila yang dipaparkan oleh bapak H. Yusuf berusia 56 tahun (7 Januari 2021), bahwa la hila ini deperebutkan oleh putra dari kerajaan Goa di Makassar dan putra dari kerajaan Kore Sanggar yang bernama Sri Dungga dan Sri Kandi. Namun tidak diketahui mereka dari kerajaan mana diantara kerajaan Goa dan kerajaan Kore Sanggar. Karena banyak yang memperebutkan La Hila dan untuk mencegah pertumpahan darah besar-besaran maka La Hila menghilang tiba-tiba. setelah

menghilangnya La Hila ini ibu angkat yang membesarkan La Hila sedih dan sangat merindukan La Hila. Berhari-hari dia menangis dan menyubiti sebuah Rebung dan seketika bamboo itu berbicara "*ai na liki mada ina, ake mada*" artinya "jangan cubiti saya bu, ini saya". Mendengar hal itu ibu angkat dan masyarakat desa meyakini bahwa rebung itu merupakan La Hila. Nama La Hila ini sebetulnya bukan nama asli dari La Hila, dinamakan begitu karena La Hila ini menghilang. Tidak hanya itu La Hila ini diyakini oleh masyarakat merupakan anak yang tiba-tiba muncul di depan rumah dari sepasang suami istri yang tidak dikaruniai anak.

Sedangkan versi dari kisah yang diceritakan oleh kakek Husain berusia 82 tahun (15 Januari 2021). "*Menurut nggahi dou ma tua re La Hila wati wara dou ma nggana na, pala mandede wara dou ma nge'e ele ede, mai raka dou ma kanae La Hil. ede ma ngara ma kakamba ma kakimbi mai raka ba sia re ni, akhirnya sia re wati nggahi na ana cou-cou ma raka ndede lalo na mai kataho sia doho ede re ni, de akhirnya wau ra nea ndadi lalo na gaga ndou re. na nee kai ba la sri dungga labo la sri kandi, ade nee kain na ede r ndou re wati loa na kacihi ade sia re, wati loa kacihi ade ma be di cau ba sia re ni, pala kombi na ne'e kaisi ba dou re, na nee rau ja sia re. pala maklum ngee labo ina ntoin, ina ntoin ma mai raka ba ma kakimbi ma kakamba. De akhirnya ne'e ntuwu pa ba dou re. sampe wati loa na kacihi ade na. akhirnya sia re mbora lalolona ba wati loan a kacihi ade na ne'e kai ba dou re. wati wara rade na cuman mbora kai pa ele ede nggahi dou re. ade mbora ede re ngupa ba ina labo dou sarasa re. ngupa kai re wati wara dou ma raka eda na, nangi rau ina na re. ade ntoin ntoin ngupa kai sia re kai sia re wara lalo pa eli ai du ngupa mada ina e de wara lalo pa o'o ele aka*".

Menurut kakek Husai bahwa La Hila adalah anak yang diberikan oleh "*ma kakamba ma kaimbi*" yang artinya *Roh nenek moyang*. Anak itu diyakini oleh masyarakat diberikan kepada kedua pasangan yang tidak dikaruniai anak untuk memberikan kebahagiaan kepada sepasang suami istri tersebut. Ketika La Hila tumbuh menjadi wanita yang begitu cantik, mulailah banyak pemuda dan pangeran yang memperebutkannya. Pangeran itu berasal dari kerajaan Kore yang bernama Sri Dungga, dan pangeran dari kerajaan Sumbawa yang bernama Sri Kandi. Oleh karena itu dia tak dapat pemilih diantara para pangeran yang datang melamarnya. Karena itulah dia menghilang dan tak ada yang mengetahui kabar tentang keberadaannya. Setelah menghilangnya La Hila ibu angkat La Hila terus mencarinya hingga suatu ketika dia mendengar suara "*ina aindu ngupa mada, mada wau ra mbora*"

yang artinya "ibu sudah jangan mencari saya lagi, saya telah menghilang" seketika munculah sebuah bamboo yang diyakini sebagai perwujudan dari La Hila

Dampak Legenda La Hila

Dari penjelasan yang diberikan oleh para narasumber yang telah diwawancarai sebelumnya. Dapat disimpulkan dampak dari legenda La Hila ini memiliki dampak pada kehidupan social masyarakat desa Kala, dan dampak kebudayaan masyarakat desa.

Dampak pada Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat desa Kala sangat meyakini keberadaan legenda La Hila ini, tidak hanya masyarakat desa Kala saja, tetapi masyarakat di kecamatan Donggo dan masyarakat desa-desa yang berada di Kabupaten Bima pun sangat mempercayai legenda ini. terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kakek Husain tentang keyakinan masyarakat desa terhadap legenda La Hila ini.

"de ede si ai du nuntu, kone ando du wara na hi'di tonda La Hila, mpoi ba waha ba dou ta ari, bune si nggahi re kone ba ringa pa na langsung mai. De dou ma batu abri re ntene pa mai na, dou jawa, dou rasa ma kalai doho ntuwu pa mai, nahu ntuwu pa ou ba dou ruu di lao labo na, na mai lalo dou re, ando wara dou ma kanta na. menurut nggahi dou ma nto'i re saramban ele ake ku dana sampe wara wadu ra bia tolu cengga weki au nggee kai ba dou nto'i na re"

Menurut kakek Husain banyak motif yang mendasari orang-orang untuk datang mengunjungi beberapa situs yang dianggap sebagai peninggalan dari putri La Hila ini, situs-situs peninggalan La Hila tersebut yaitu telaga La Hila, Batu bekas kaki La Hila, dan bamboo yang diyakini sebagai perwujudan dari La Hila. Namun sangat disayangkan bamboo La Hila telah mati dan dimakan oleh hewan ternak masyarakat sekitar. itu dikarenakan tidak adanya kesadaran untuk menjaga dan merawat bamboo tersebut. Secara umum motif yang melatarbelakangi mereka berkunjung di desa Kala ini yaitu ingin mengharapkan agar hajat yang dibawanya dapat terkabulkan, ada yang meminta hajat agar mereka bisa memenangkan pemilihan kepala desa, ataupun mereka bisa lolos menjadi anggota tentara atau anggota kepolisian dan lain sebagainya. Pendapat ini didukung oleh pendapat para pemuda desa yang sering melihat orang-orang dari luar desa yang datang berkunjung. Namun tidak sedikit pula orang-orang yang datang hanya untuk melihat peninggalan dari legenda La Hila ini ataupun melakukan penelitian terhadap legenda ini.

Segala hajat yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan masyarakat yang datang dari desa lain kadang mereka mengambil air yang terdapat di legenda La Hila dan batu-batu kerikir yang terdapat di batu yang bekas telapak kaki La Hila. Alasan mereka

mengambil air dari telaga La Hila ini yaitu untuk mendapatkan barokah dengan cara mandi menggunakan air tersebut. Sedangkan mereka yang mengambil kerikil dari batu La Hila sebagian mereka mejadikanya jimat keberuntungan ataupun ada alasan lainnya yang tidak bisa diungkapkan.

Tidak hanya itu, terdapat nilai pelajaran dari legenda La Hila yang sering disampaikan masyarakat desa Kala kepada anak perempuan mereka agar dapat menjaga kehormatannya. Sebagaimana disampaikan oleh saudara Wahyudin, berusia 21 tahun (19 Desember 2020), pelajaran yang biasa disampaikan oleh mereka yaitu "sagaya gayana La Hila wati mbei wi'I weki di lepi bam one" maksudnya secantik-cantiknya La Hila tidak pernah membiarkan dirinya diperebutkan oleh laki-laki. Kata-kata ini menjadi patokan para orangtua dan anak-anak perempuan yang berasal dari desa Kala. Mereka berharap bahwa para perempuan desa Kala menjadi wanita yang tangguh dan dapat menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Walau dia secantik apapun, sepintar apapun haruslah bisa menjaga kehormatannya sebagai perempuan dari desa Kala yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur berkaitan dengan kehormatan perempuan. Pendapat ini didukung oleh kakek Husain dan bapak H. Yusuf.

Selain itu menurut (Suweta, 2018) Karakter tanggung jawab merupakan sikap seorang individu untuk menjalankan tugas dan kewajibanya, yang seharusnya dijalankan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya) negara dan tuhan yang maha esa.

Tidak hanya itu legenda La Hila ini sering disampaikan oleh orang tua, dan para tetua desa ketika mereka berkumpul keluarga ataupun ketika akan menidurkan anak-anaknya. Sehingga legenda La Hila ini menjadi sebuah kisah dongeng bagi anak-anak ketika mereka tidur.

Dampak Terhadap Kebudayaan Masyarakat

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil budi daya manusia, baik cipta karsa dan rasa . Kebudayaan tercipta dari gagasan/ide, perilaku/aktivitas, dan benda-benda (Herimanto & winarno, 2014). Menurut Edward B. Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan segalatindakan yang begitu kompleks, yang didalamnya terkandung isi dari pengetahuan, kepercayaan, nilai dan seni moral, hukum adat istiadat, dan segala pengetahuan yang diperoleh setiap anggota masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan tidak hanya dampak pada nilai kehidupan masyarakat desa saja, namun juga legenda La Hila ini memberikan dampak terhadap

kebudayaan desa Kala. menurut wawancara yang dilakukan terhadap Kakek Husain bahwa terdapat kebudayaan yang tercipta dari legenda La Hila. Berikut pemaparan dari kakek Husain:

"wara ntoin na re, kandiha kandano ku ba dou dohon ntoin re, maklum dou ma ntoin na re, wara hari ulang tahun sia doho re, de ndiha rawa kalero sampe na rawa ku nangi ina la hila reu re ni, wara room ku kebudayaan na re. pala wati du wara na kebudayaan na re, tampuu luu islam lalo re, ando du sabune lu'u losan na re. ntoin re wara rau ku baju na sia re. saran barang peninggalan la hila re wati du wara na. biasa na re aka acara kandiha re wara ku rawa, boe genda, mpaa gantao doho wara mena ku ntoin na re. rai dei ku nggahi dou ntoin re. Rawa dohon na re tentang la hila, pala wati kone ipi loa ku ede r, wara rau ku nangi ina na re "e La hila jumana, makala kakai ndaa katufe, na ninu oi nono wajawahngan, saliri paha ele tolo pih,oro kai lira ele made rero sadidndi ipa tolo pih ipa aka" ndede pa ringa ku re ni.

Dari apa yang telah diperoleh maka kebudayaan yang tercipta dari legenda La Hila merupakan acara kandiha kandano yang diselenggarakan pada saat hari-hari tertentu, acara ini biasanya diselenggarakan oleh Kecamatan Donggo. Dalam acara tersebut terdapat nyanyian, tari-tarian, dan music Kalero, music gantao dan lain sebagainya. Dalam nyanyian yang dibawakan terdapat syair-syair tangisan dari Wai Kimpi yang merupakan ibu angkat dari La Hila. Berikut potongan syair dari tangisan ibu La Hila.

"e La hila jumana, makala kakai ndaa katufe, na ninu oi nono wajawahngan, saliri paha ele tolo pih,oro kai lira ele made rero sadidndi ipa tolo pih ipa aka"

Musik kalero merupakan music khas dari masyarakat donggo, music ini biasanya diadakan pada upacara ndiha, yang bertujuan untuk melepas kerinduan kepada keluarga yang telah meninggal dunia ataupun orang yang menghilang. Menurut wawancara yang dilakukan kepada bapak H. Ismail tanggal, 30 juni 2014, Musik Kalero merupakan sebuah musik yang lahir dan berkembang di Desa Mbawa pada abad ke 19 yang diawali dengan proses penyebaran agama Islam di Pulau Sumbawa yang pada saat itu para pedagang dari luar daerah maupun luar negeri sedang ramai berdatangan ke pulau Sumbawa untuk melakukan suatu transaksi perdagangan dengan masyarakat setempat (Ilmiawan, 2014:195).

Wawancara dengan Bapak Sukardin, S.Hi Tanggal, 04-Juli-2014, Lebih lanjut adanya proses Kalero inilah iringan musik tradisional ini dijadikan sebagai media penghubung antara dua dimensi dari alam yang berbeda untuk dapat dipahami kemudian diambil hikmahnya dan digunakan untuk kepentingan serta kemaslahatan bersama pada saat itu

hingga seterusnya, dimana pada setiap proses Kalero mereka senantiasa berusaha merekam syair-syair yang berisikan petuah, pepatah, petiti, bahkan berisi dakwah budaya oleh para leluhur mereka (Ilmiawan, 2015:199)

Selain itu wawancara yang dilakukan kepada pemuda desa donggo yang bernama Wahyudi, mengatakan bahwa terdapat kebudayaan yang tercipta dari legenda La Hila ini. kebudayaan itu merupakan "nangi nduhu". Nangi nduhu merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat donggo sampai sekarang. Dimana kebiasaan ini terbetuk akibat kesedihan yang mendalam yang dialami oleh ibu La Hila yaitu Wai Kimpi akibat kehilangan La Hila. Nangi nduhu ini dilakukan dengan harap orang yang hilang dapat kembali lagi dengan selamat. Namun nangi nduhu ini juga memiliki makna penghibur kepada keluarga korban yang ditinggalkan.

Namun sekarang kebudayaan dari legenda La Hila ini mulai memudar dan hampir sulit di temui di kehidupan masyarakat desa Kala dan diseluruh desa di Kecamatan Dongga. Ini dikarenakan kedatangan agama islam di desa-desa yang berada di kecamatan donggo sehingga membuat kebudayaan La Hila banyak dihilangkan karena tidak selaras dengan ajaran agama islam. Yang dimana masyarakat di kecamatan Dongga merupakan pemeluk kepercayaan *ma kakamba ma kaimbi* (animism dinamisme) sehingga banyak kebudayaan yang sangat kental dengan kepercayaan *ma kakamba ma kakimbi* mulai pudar seiring berjalanya waktu.

Dulu banyak barang-barang peninggalan La Hila selain dari batu telapak kaki La Hila dan telaga La Hila, peninggalan La Hila tersebut berupa baju dan alat tenun yang selalu menemani La Hila ketika mengasingkan diri dari rebutan para pangeran yang ingin memilikinya. Tetapi barang-barang peninggalan La Hila ini tak ada yang merawat ataupun yang menjaganya, sehingga barang-barang tersebut mulai rusak dimakan oleh waktu dan sekarang sudah tak ada lagi. Sedangkan untuk batu bekas telapak kaki La Hila menurut pengakuan dari pemuda desa Kala dan kakek Husai bahwa batu La Hila sekarang sudah tidak kelihatan bekas dari telapak Kaki La Hila, itu dikarenakan para pendatang yang serakah dan terus mengambil batu La Hila tanpa memikirkan keinginan untuk melestarikan peninggalan dari legenda La Hila ini.

KESIMPULAN

Kehadiran karya sastra dalam lingkup masyarakat atau pembaca tidak hanya dipahami sebagai sastra tanpa dampak social dan kebudayaan yang nyata terhadap

kehidupan masyarakat yang memiliki sastra tersebut. Kehadiran karya sastra khususnya sastra lisan seperti legenda dalam kehidupan masyarakat menunjukkan sesuatu yang berbeda dari apa yang diperkirakan oleh orang-orang. Melalui sebuah legenda yang terbentuk dari kehidupan masyarakat ini menciptakan sebuah konsepsi cara berfikir, bertindak dan berperilaku terhadap kehidupan social dan kebudayaan masyarakat. Adanya legenda La Hila pada kehidupan pembaca atau masyarakat desa Kala, Kecamatan donggo Kabupaten Bima ini menyebabkan munculnya suatu dampak yang berupa perilaku masyarakat terhadap benda-benda peninggalah ataupun tempat-tempat yang diyakini sebagai peninggalah dari La Hila. Dampak yang terbentuk pada kehidupan social masyarakat yaitu adanya pola pikir tentang kepercayaan terhadap benda-benda peninggalah dari La Hila ini. masyarakat yang mempercarainya itu biasanya mengambil batu kerikir yang terdapat pada batu bekas telapak kaki La Hila tidak hanya itu mereka biasanya mengambil air yang terdapat di telaga La Hila dengan tujuan apa yang mereka hajatkan bisa mendapatkan kelancaran dan agar mereka mendapatkan karomah dari tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Kegiatan itu tidak hanya dilakukan oleh masyarakat desa kala tetpi kebanyakan dilakukan oleh masyarakat desa sekitar. tidak hanya itu terdapat nilai dari legenda La Hila ini yang terus dipegang oleh masyarakat desa. Nilai legenda La Hila ini diharapkan oleh masyarakat desa kala khususnya orang tua kepada para anak perempuannya agar dapat menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Sedangkan nilai kebudayaan yang terbentuk dari legenda La Hila ini yaitu tarian, syair yang terdapat pada nyanyian-nyanyian dari desa-desa yang terdapat pada Kecamatan donggo. tidak hanya itu terdapat kebiasaan nangi nduhu yang dilakukan untuk penghormatan dan sebagai pengibur kepada orang yang telah ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2017). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Puitika*, 13(1), 20-31.
- Aristama, M. F., Andalas, E. F., & Sugiarti, S. (2020). Dampak dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 1-12.
- Herimanto, dan winarno. 2014. Ilmu Sosila & Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Ilmiawan, I. (2015). Sejarah Musik Kalero Sebagai Aktifitas Kultural Sosial Masyarakat Desa

- Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1(2).
- Kristiyono, J., & Ida, R. (2019). Digital Etnometodologi: Studi Media dan Budaya pada Masyarakat Informasi di Era Digital. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(2), 109-120.
- Pudentia, M. P. S. S. (Ed.). (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2018). Budaya Lisan sebagai “Pembawa Nilai Normatif” Masyarakat Santri: Analisis Konten Didaktik dan Penyusunan Cergam Legenda Para Ulama.
- Rosnilawati. (2016). *Studi Komparatif Struktur Cerita Legenda La Hila (Bima) dan Legenda Putri Mandalika (Lombok)*. Universitas Mataram.
- Suweta, I. M. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER PADA SASTRA LISAN BALI. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:ALFABETA
- Trisnawati, T. (2020). Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Kajian Novel Azab dan Sengsara Karya Merari. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(2), 59-71.